

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek penting sebagai perwujudan dan pengarahan bagi individu untuk mempunyai pemikiran kritis dan idealis salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dalam kehidupan untuk pengembangan setiap individu agar mampu hidup dan bertahan hidup.¹ Menurut definisi secara umum, pendidikan dapat dikatakan sebagai pengalaman dalam kehidupan yang dapat mendorong munculnya minat belajar setiap individu terhadap pengetahuan dan kemudian dapat mengerjakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkannya.² Hal ini, berarti menunjukkan bahwa pendidikan punya peran penting sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana diterangkan di Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.³

Melalui pendidikan, diharapkan setiap individu dapat mengalami perubahan terhadap pola pikir dan tingkah laku pada

¹ Yayan Alpian et al., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia,” *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

² Izza Amirul Fadhilah and Binti Maunah, “Manusia Sebagai Makhluq Yang Perlu Dan Dapat Dididik,” *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 15, no. 2 (2021): 254–68.

³ Al-Mujadalah ayat 11 Alquran, *Alquran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi, 2014).

dirinya.⁴ Adapun tujuan pendidikan sendiri terdiri dari beberapa tujuan, yaitu tujuan yang memberikan pengarahan terhadap pengembangan kemampuan individu dan tujuan yang memberikan pengarahan terhadap karakteristik sosial individu supaya dapat menjalankan tugas sebagai suatu kelompok ketika berada pada lingkungan sosial.⁵ Menurut Heriyati, pendidikan dikatakan baik jikalau pendidikan tersebut tidak sekadar mencetak generasi yang cerdas dan unggul, namun lebih dari hal tersebut. Proses pendidikan di Indonesia harus dapat memberikan pengarahan kepada generasi bangsa dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan yang dimiliki secara baik, menjadikan generasi yang mempunyai prestasi, kreatif dan inovatif, serta bermoral.⁶ Selain itu, dalam lingkup pendidikan, peserta didik juga dianjurkan untuk mempunyai kemampuan pemikiran kritis, analitis, logis, dan dapat berkolaborasi dengan baik pada proses pengajaran, khususnya pada pengajaran matematika.⁷

Matematika ditafsirkan sebagai ilmu dasar terhadap perkembangan sains dimana memiliki kedudukan dan kontribusi penting pada pengembangan pola pikir manusia. Sebagaimana menurut Usmadi, dkk mengatakan bahwasanya matematika menjadi salah satu ilmu yang punya kedudukan dan kontribusi penting untuk mengembangkan penalaran peserta didik mempunyai pemikiran kritis, logis, dan bertahap ketika menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.⁸ Hal ini, sejalan dengan pendapat Suryapuspitarini, dkk bahwasanya matematika merupakan ilmu yang dapat membiasakan peserta didik untuk mempunyai pemikiran yang kritis, kreatif, logis,

⁴ Fadhilah and Maunah, "Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik."

⁵ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

⁶ Heriyati Heriyati, "Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 1 (2017): 22–32.

⁷ Anita Febriyani, Arif Rahman Hakim, and Nadun Nadun, "Peran Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika," *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2022): 87–100, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1546>.

⁸ Usmadi Usmadi, Nova Fitria Ningsih, and Ergusni, "Peranan Pembelajaran Dengan Metafora Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Differential: Journal on Mathematics Education* 1, no. 1 (2023): 47–56.

dan sistematis.⁹ Demikian sehingga, matematika menjadi materi wajib yang selalu dibahas atau ditempuh pada jenjang pendidikan, karena dengan mempelajari matematika akan dapat memengaruhi pola pikir yang kritis, sistematis, tekun, dan disiplin.

Salah satu materi matematika yang dapat melatih peserta didik untuk mempunyai pola pikir yang kritis dan sistematis adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Hal ini, sejalan dengan pendapat Ramadani bahwa materi SPLDV merupakan materi dimana menuntut peserta didik untuk mengubah permasalahan nyata ke dalam bentuk pemodelan matematika, sehingga mendorong dan membiasakan peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, dan sistematis.¹⁰ Akan tetapi, dalam realitanya masih terdapat peserta didik yang mengalami kesalahan ketika sedang mengerjakan soal SPLDV. Hal ini, sebagaimana menurut Farida dalam Putri dan Priatna bahwa kesalahan yang masih sering dilakukan oleh peserta didik adalah perubahan informasi ke dalam bentuk pemodelan matematika, perumusan langkah-langkah penyelesaian, dan kesalahan dalam menginterpretasikan hasil jawaban.¹¹

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di MTs Nurul Qur'an Pati juga menunjukkan bahwa peserta didik ketika sedang mengerjakan soal SPLDV masih mengalami kesalahan dalam merumuskan langkah-langkah penyelesaian, hal ini dikarenakan kurang ketelitian peserta didik dalam melakukan perhitungan terhadap permasalahan tersebut. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan hasil jawaban yang telah didapatkannya, karena mereka hanya berfokus pada hasil akhir yang didapatkan, akan tetapi lupa untuk melakukan interpretasi kembali terhadap hasil jawabannya, serta peserta didik masih merasa kebingungan dalam mengetahui penerapan soal yang diberikan terhadap penerapan soal materi lain yang serupa.

⁹ Betha Kurnia Suryapuspitarini, Wardono, and Kartono, "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Kurikulum 2013 Untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa," *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (2018): 876–84.

¹⁰ Putri Suci Ramadani, "Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RME) Pada Materi SPLDV," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)* 3, no. 1 (2019): 18–22, <https://doi.org/10.37150/jp.v3i1.1130>.

¹¹ Aulia Adytia Putri and Nanang Priatna, "Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 8, no. 1 (2023): 32–45, <https://doi.org/10.23969/symmetry.v8i1>.

Menurut Russeffendi, terdapat faktor yang menjadi penyebab kondisi peserta didik ketika sedang belajar pelajaran matematika, salah satunya adalah cara menyajikan materi.¹² Dalam proses pembelajaran yang biasanya terjadi di sekolah, guru biasanya hanya fokus pada pemberian aspek berbuat (*doing*), akan tetapi kurang fokus dalam penekanan aspek berpikir (*thinking*). Proses pengajaran yang diberikan oleh guru di kelas lebih banyak berfokus pada penekanan kemampuan manipulatif atau dapat diartikan dalam bagaimana melakukan sesuatu, akan tetapi kurang fokus pada penekanan yang mengajarkan pada pernyataan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan bagaimana implikasinya.¹³ Sehingga, hal tersebut akan dapat membuat peserta didik terampil terhadap pengerjaan soal yang jenisnya sama saja, namun akan kurang terampil pada soal yang memiliki penalaran tingkat tinggi.¹⁴ Padahal sejak tahun 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sudah mulai mengimplementasikan kebijakan standar internasional terhadap berbagai mata pelajaran, salah satu kebijakan tersebut adalah penerapan soal HOTS.¹⁵

Soal HOTS atau dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* ditafsirkan sebagai instrumen yang menjadi pengukuran terhadap penalaran berpikir pada level yang tinggi, yaitu penalaran berpikir yang lebih dari sekadar mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), namun kemampuan berpikir yang mengukur mulai dari menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan berkreasi (C6).¹⁶ Instrumen tersebut mendorong keterampilan peserta didik terhadap pertimbangan bagaimana dalam menempatkan fakta ataupun konsep yang telah didapatkan dan dipelajarinya dengan pemecahan

¹² E. T Ruseffendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 2006).

¹³ Harsa Wara Prabawa, *Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Melalui Pembelajaran Dengan Pendekatan Metakognitif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009).

¹⁴ Nanda Cintya Arni, "Profil Berpikir Metaforis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif," *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2019): 85–96, <https://doi.org/10.25139/smj.v7i2.1520>.

¹⁵ R S Utari and D Ulya, "Strategi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Materi Statistika," *Prosiding NaCoME*, no. November (2019): 123–31.

¹⁶ Suryapuspitarini, Wardono, and Kartono, "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Kurikulum 2013 Untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa."

masalah yang tidak bisa terselesaikan menggunakan metode biasa yang biasa dicontohkan guru.¹⁷ Sehingga, pembiasaan soal HOTS bisa menjadi solusi rendahnya penalaran peserta didik. Seiring peserta didik terbiasa latihan mengerjakan soal tipe HOTS akan dapat membantu pembiasaan dan peningkatan terhadap berbagai kemampuan, seperti mempunyai pemikiran kritis, kreatif, rasional, dan analitis terhadap pemecahan masalah yang sulit dan kompleks. Hal ini, sejalan dengan pendapat Aryati, dkk bahwasanya membiasakan latihan soal tipe HOTS akan dapat melatih pengetahuan dan keterampilan penalaran level tinggi peserta didik.¹⁸ Kemudian Febrianti, dkk juga mengatakan bahwasanya pengembangan soal HOTS juga dapat membantu meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif peserta didik.¹⁹ Karena karakteristik soal dengan tipe HOTS seringkali berhubungan pada penerapan lingkungan sehari-hari, sehingga dalam membantu menginterpretasikan masalah tersebut ke dalam unsur pengajaran matematika dibutuhkan salah satu kemampuan kognitif, seperti *metaphorical thinking*.²⁰

Metaphorical thinking atau disebut berpikir metafora dimana *metaphorical* sendiri terdiri dari 2 kata, antara lain *meta* dan *phora*. Kata *meta* ditafsirkan sebagai melebihi dunia nyata, sedangkan kata *phora* merupakan transfer.²¹ Konsep *metaphorical thinking* adalah

¹⁷ Nayla Ziva Salvia et al., “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Hots Materi Barisan Dan Deret,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV (Sandika IV)* 4, no. 1 (2023): 391–402.

¹⁸ Meilita Dwi Aryati, Satrio Hadi Wijoyo, and Admaja Dwi Herlambang, “Pengembangan Tes Bentuk Soal Pilihan Ganda Dan Uraian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Ranah Kognitif Mata Pelajaran Pemrograman Dasar (Studi Pada SMK Negeri 12 Malang),” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JTIK)* 10, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022934955>.

¹⁹ Weni Febrianti, Zulyusri Zulyusri, and Lufri Lufri, “Meta Analisis: Pengembangan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik,” *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 39–45, <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v7i1.9506>.

²⁰ FS Zahro, *Analisis Kemampuan Berpikir Metafora Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills(Hots) Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif Psikologis Kelas X Di Sma Nuris Jember, Uinkhas.Ac.Id*, 2022.

²¹ Anas Ma’ruf Annizar and Fina Syahida Zahro, “Proses Berpikir Metafora Dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Soal HOTS Berdasarkan Kemampuan Kognitif Siswa,” *Jurnal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2020): 117–30, <https://doi.org/10.21274/jtm.2020.3.2.117-130>.

konsep pemikiran dimana mengolaborasi matematika dengan aktivitas nyata.²² Konsep berpikir disini diartikan sebagai kemampuan yang dapat mengaitkan permasalahan yang ada ke dalam bentuk matematika dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Nurjasia, dkk menyatakan bahwa dalam matematika proses *metaphorical thinking* tersebut dimulai dengan merumuskan model matematika berdasarkan suatu konteks permasalahan yang ada. Penerapan *metaphorical thinking* dalam proses pengajaran matematika kepada peserta didik menjadi suatu metode dalam mengaitkan konsep matematika dengan kondisi sehari-hari peserta didik, berupa pengalaman atau kondisi yang telah dialaminya.²³ Namun dalam pemecahan masalah matematika, tentunya masing-masing dari peserta didik mempunyai perbedaan tersendiri. Perbedaan ini diantaranya disebabkan oleh pengalaman, pemikiran, dan gaya berpikir. Hal ini, sejalan dengan pendapat Handayani bahwasanya kemampuan pada pemecahan masalah setiap individu dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor, seperti pengalaman, motivasi, dan keterampilan berpikir.²⁴

Disisi lain, kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika juga dapat disebabkan dari faktor lain, diantaranya cara belajar.²⁵ Sebuah cara belajar atau karakteristik yang dimiliki oleh individu ditafsirkan sebagai gaya belajar.²⁶ *Learning style* (gaya belajar) adalah model individu untuk menanggapi atau merespon dengan menggunakan stimulus-stimulus yang sudah didapatkannya pada proses pengajaran terkait bagaimana ia menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.²⁷ Sebagaimana menurut De Porter dan Hernacki

²² Nurjasia Nurjasia, Nurfadilah Mahmud, and Aprisal Aprisal, "Kemampuan Berpikir Metafora Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 2, no. 2 (2021): 8–15, <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.718>.

²³ Nurjasia, Mahmud, and Aprisal.

²⁴ Kartika Handayani Z, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika," *Seminar Nasional Matematika: Peran Alumni Matematika Dalam Membangun Jejaring Kerja Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, no. Mei (2017): 325–30.

²⁵ Hesti Febriyanti and Heni Pujiastuti, "Analisis Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar," *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan* 6, no. 1 (2020): 50–65.

²⁶ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

²⁷ Ibnu R. Khoeron, Nana Sumarna, and Tatang Permana, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif,"

dalam Nabilah, dkk bahwasanya *learning style* dapat digolongkan ke dalam 3 karakteristik atau tipe, yaitu auditorial, visual, dan kinestetik.²⁸ Hal tersebut, penting bagi individu khususnya peserta didik mengetahui jenis gaya belajar yang dipunyainya, demikian sehingga akan dapat memudahkan pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang kondusif serta optimal bagi pendidik dan peserta didik. Namun, selama ini faktor tersebut masih kurang diperhatikan oleh pendidik dalam menjalankan proses pengajaran, padahal kecenderungan memahami atau memperhatikan peserta didik yang punya perbedaan tipe atau karakteristik gaya belajar adalah upaya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁹ Sebagaimana peserta didik yang punya tipe auditorial, mereka lebih dominan aktif dalam mengedepankan indera pendengarannya. Peserta didik yang punya tipe visual, mereka lebih dominan aktif mengedepankan penglihatan, seperti pengajaran yang menggunakan objek benda atau alat peraga. Kemudian peserta didik yang punya tipe kinestetik, mereka cenderung aktif memanfaatkan aktivitas fisik untuk menjadi alat dalam belajar agar lebih optimal.³⁰

Fokus pembahasan pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya pada kemampuan *metaphorical thinking* yang ditinjau faktor internal seperti gaya kognitif dan tipe kepribadian. Belum ada pembahasan kemampuan *metaphorical thinking* terkait pemecahan masalah soal HOTS yang didasarkan pada faktor internal lain seperti tipe gaya belajar. Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan kajian analisis lebih mendalam terkait kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan terhadap soal HOTS matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dimana didasarkan pada faktor internal yaitu tipe gaya belajar yang dirumuskan oleh De Porter dan Hernacki. Alasan peneliti mengadopsi tipe gaya belajar menurut De Porter dan Hernacki karena tipe gaya belajar ini lebih efektif dan mudah untuk ditentukan

Journal of Mechanical Engineering Education 1, no. 2 (2014): 291–97, <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3816>.

²⁸ Nabilah et al., “Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar,” *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 1 (2023): 185–91, <https://doi.org/10.31000/prima.v1i1.256>.

²⁹ Febi Dwi Widayanti, “Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas,” *Erudio: Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>.

³⁰ Deisye Supit et al., “Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6994–7003, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>.

perbedaan karakteristiknya pada peserta didik. Disisi lain, jika diperhatikan pada gaya belajar menurut Howard Gardner mengatakan bahwa gaya belajar termasuk cerminan dari kecerdasan personal yang mana masing-masing peserta didik memiliki potensi tersendiri untuk mengembangkannya.³¹ Hal ini, berarti dapat dikatakan sangat sulit untuk menentukan yang paling dominan diantara perbedaan karakteristik gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Penelitian ini menjadi penelitian awal atau pertama yang membahas kemampuan *metaphorical thinking* yang ditinjau dari tipe gaya belajar. Demikian sehingga, peneliti terdorong untuk membahas penelitian tersebut dengan judul “Analisis Kemampuan *Metaphorical Thinking* dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi SPLDV ditinjau Tipe Gaya Belajar De Porter dan Hernacki.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat atau berfokus untuk menjelaskan kajian analisis lebih mendalam terkait kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik ketika sedang menyelesaikan permasalahan berupa soal HOTS matematika pada materi yang diberikan yaitu SPLDV pada tiap-tiap kelompok peserta didik yang mempunyai tipe gaya belajar yang berbeda sebagaimana yang telah dirumuskan oleh De Porter dan Hernacki, antara lain auditorial, visual, dan kinestetik. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada sekolah jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Mengenai permasalahan yang sudah dipaparkan, terdapat rumusan masalah yang nantinya dianalisis, meliputi:

1. Bagaimana kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV ditinjau tipe gaya belajar auditorial?
2. Bagaimana kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV ditinjau tipe gaya belajar visual?
3. Bagaimana kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV ditinjau tipe gaya belajar kinestetik?

D. Tujuan Penelitian

Setelah membuat atau menentukan rumusan masalah, maka terdapat tujuan, meliputi:

³¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Dalam Teori Dan Praktek* (Batam: Interaksara, 2003).

1. Untuk menganalisis kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV ditinjau tipe gaya belajar auditorial.
2. Untuk menganalisis kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV ditinjau tipe gaya belajar visual.
3. Untuk menganalisis kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS materi SPLDV ditinjau tipe gaya belajar kinestetik.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat berbagai kebermanfaatanan yang nantinya bisa diambil, meliputi:

1. Manfaat Secara Teoretis

Sehingga nantinya diharapkan dari penjabaran hasil dan pembahasan bisa memberikan manfaat teoretis, antara lain:

- a. Mendapatkan hasil temuan baru tentang judul penelitian yang telah diangkat oleh peneliti.
- b. Menjadikan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan *metaphorical thinking* yang dimiliki oleh peserta didik ketika dihadapkan dengan soal HOTS pelajaran matematika.
- c. Menjadi rujukan, referensi, dan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

Sehingga nantinya diharapkan dari penjabaran hasil dan pembahasan bisa memberikan manfaat praktis, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menganalisis, mendeskripsikan, dan menuangkan ide dan teori baru terkait kemampuan *metaphorical thinking* peserta didik dalam memecahkan soal HOTS matematika jika didasarkan pada faktor internal, seperti tipe gaya belajar.

b. Bagi Guru

Guru dapat menjadikan bahan evaluasi terkait pemberian dan penerapan soal HOTS dalam pembelajaran matematika dan mengetahui karakteristik gaya belajar peserta didiknya dalam mengikuti proses pengajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mengetahui dan memaksimalkan terhadap kemampuannya dalam memecahkan soal HOTS matematika dan peserta didik dapat mengetahui karakteristik gaya belajarnya.

d. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui lebih lanjut kemampuan *metaphorical thinking* yang terjadi pada tempat yang dijadikan objek peneliti, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan proses pengajaran yang sesuai bagi peserta didik yang punya perbedaan pada tipe gaya belajar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui adanya penelitian ini yaitu agar dapat menjadikan sebagai sumber rekomendasi, rujukan, dan acuan terkait penelitian serupa yang akan dilakukan pengembangan ke depannya. Sehingga, hal tersebut nantinya dapat menjadi pokok peninjauan materi terhadap pengembangan judul penelitian serupa berikutnya.

F. Sistematika Penulisan

Deskripsi pembahasan skripsi penelitian ini akan mudah dipahami jika adanya sistematika penulisan. Hal ini akan membantu memudahkan dalam memahami gambaran umum terkait judul penelitian yang telah diangkat. Adapun sistematika penulisannya, yaitu:

1. Bagian Depan

Pokok bahasanya berupa halaman: judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan, pernyataan keaslian karya, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Pokok bahasanya: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pokok bahasanya: teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pokok bahasanya: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasanya merupakan hasil dari penelitian berupa: gambaran objek, deskripsi data, dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pokok bahasanya: simpulan dan saran.

3. Bagian Terakhir

Pokok bahasanya: daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

